

KESANTUNAN BERBAHASA PADA TEKS CERAMAH SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 1 SUWAWA

Language Politeness in Class XI Student Lecture Texts at SMK State 1 Suwawa
Vocational High School

Rabina Tane¹, Asna Ntelu², Munkizul Umam Kau³

^a Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^b Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^c Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

*Pos-el: rabinatane123@gmail.com, asnantelu@ung.ac.id, munkizul.kau@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada teks ceramah siswa kelas XI Tata Busana dan TKJ, dan faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan teori Kesantunan Berbahasa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung kesantunan berbahasa yang terdapat pada karya siswa yaitu teks ceramah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik baca, catat, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengklasifikasi data sesuai dengan substansi masalah, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: (1) kesantunan berbahasa pada teks ceramah siswa kelas XI Tata Busana dan TKJ di SMK Negeri 1 Suwawa memiliki lima maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim simpati, maksim kerendahan hati, dan maksim kedermawanan. (2) faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa terbagi dalam 5 faktor, yaitu faktor kebiasaan penutur menggunakan kata/frasa kasar, faktor emosi, faktor sifat penutur yang protektif, faktor penutur yang sengaja memojokkan mitra tutur dalam bertutur, faktor kecurigaan penutur terhadap mitra tutur.

Kata-kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Teks Ceramah*

Abstract

The objective of this study is to describe the language politeness in the lecture texts of class XI Fashion Design and Computer and Network Engineering and the factors that influence language politeness. This study applied Language Politeness theory. The method in this study used descriptive methods and qualitative research types. The study's data includes polite language expressions found in student lecture texts. Data was collected using reading, note-taking, and documentation techniques and analyzed by classifying it based on the issue's substance, analyzing, describing, and conclusion drawing. The findings discovered that: (1) politeness in the text of class XI of Fashion Design and Computer and Network Engineering students at SMK State 1 Suwawa has five maxims, namely the maxim of wisdom, the maxim of praise, the maxim of sympathy, the maxim of modesty, and the maxim of generosity. (2) The factors influencing language politeness are divided into 5 factors: the speaker's habit of using vulgar words/phrases, emotions, the speaker's protective nature, intentionally cornering the interlocutor in speech, and suspicion towards the interlocutor.

Keywords: *Language Politeness, Lecture Text*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk memahami maksud dari orang lain. Menurut Karmila & Puwardi (dalam Djou, dkk., 2021: 1360) Bahasa termasuk sebuah sarana untuk makhluk hidup berinteraksi dengan makhluk lain. Dan menurut Budiajana (dalam Djou & Ntelu, 2022: 27) bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan bermasyarakat, karena setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa. Sehingga masyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa dengan bijaksana supaya pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh orang lain (Malabar, 2020: 150). Bahasa tidak hanya dalam bentuk ungkapan atau tingkah laku seseorang, tetapi juga dalam bentuk teks. Sering kali ada teks yang dibuat untuk disampaikan pada orang banyak tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa yang digunakan.

Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang sopan dan baik. Menurut Markamah dan Sabardila (2009: 153) kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur di dalam komunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Santun atau tidaknya suatu bahasa bergantung dari indikator yang berlaku dalam suatu masyarakat. Bahasa yang dianggap santun jika mengandung kata-kata yang halus, tidak mengandung ejekan, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan lagi dalam penulisan sebuah teks, salah satunya teks ceramah. Teks ceramah merupakan proses pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak yang berisi tentang suatu hal, pengetahuan dan sebagainya yang terdiri atas tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Sari, Siddik, dan Mulawarman (2019: 60) mengemukakan bahwa teks ceramah adalah penyampaian informasi tentang suatu hal pengetahuan dan sebagainya dengan hasil gagasannya yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata kepada para penerima informasi. Dalam menulis teks ceramah harus memperhatikan bahasa yang digunakan agar santun. Namun sering kali dalam penulisan teks ceramah yang dilakukan oleh siswa, tidak memperhatikan kesantunan berbahasa.

Siswa yang ada di Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK) memiliki jurusan yang berbeda-beda, tentunya cara pikir dan kesantunan berbahasa siswa tersebut berbeda-beda pula dalam menulis sebuah teks ceramah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk kajian ilmiah yang diberi judul *Kesantunan Berbahasa pada Teks Cermah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Suwawa*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kesantunan berbahasa pada teks ceramah. Data tersebut diambil dari teks ceramah yang telah dibuat oleh siswa kelas XI di SMK

Negeri 1 Suwawa. Data diperoleh dari teknik pembacaan dan pencatatan kata-kata yang mengandung kesantunan berbahasa. Data dianalisis dengan tahapan klasifikasi, analisis, deskripsi dan penyimpulan data yang terkait dengan kesantunan berbahasa pada teks ceramah siswa kelas IX.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: kesantunan berbahasa pada teks ceramah siswa kelas XI Tata Busana dan TKJ di SMK Negeri 1 Suwawa dan faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa pada teks ceramah siswa kelas XI Tata Busana dan TKJ di SMK Negeri 1 Suwawa. Paparan kedua hasil penelitian ini sebagai berikut.

Kesantunan Berbahasa pada Teks Ceramah Siswa Kelas XI Tata Busana dan TKJ di SMK Negeri 1 Suwawa

Kesantunan berbahasa merupakan tingkah laku atau etika dalam menyampaikan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam menyampaikan sesuatu seperti teks ceramah, harus memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa yang ada. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan prinsip kesantunan berbahasa yang dijabarkan menjadi 5 (lima) maksim yang digunakan oleh siswa kelas XI Tata Busana dan TKJ, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim pujian, (3) maksim simpati, (4) maksim kerendahan hati, dan maksim (5) maksim kedermawanan, Data-data tersebut sebagai berikut.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan penutur hendaknya mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Maksim kebijaksanaan yang dimaksud sebagai berikut.

Coba jujur pada diri sendiri ada berapa banyak waktu yang digunakan untuk belajar? jika waktu tersebut dimanfaatkan secara baik, kesuksesan akan semakin dekat dengan kita (P.A.Lumbato)

Pada kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud harapan. Harapan yang dituturkan oleh penutur dapat menguntungkan mitra tutur, yaitu jika mitra tutur memanfaatkan waktu dengan baik sesuai dengan harapan penutur, maka kesuksesan akan semakin dekat dengan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan maksud dari maksim kebijaksanaan.

Semoga apa yang saya sampaikan dapat memberikan manfaat (P.A.Lumbato)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud harapan. Harapan yang dituturkan oleh penutur dapat menguntungkan mitra tutur, yaitu penutur berharap mitra tutur mendapatkan manfaat dari ceramah yang disampaikan oleh penutur. Hal ini sesuai dengan maksud dari maksim kebijaksanaan.

Waspada! pergaulan bebas yang bisa merusak generasi muda sejak dini. Generasi yang baik akan memberikan kontribusi positif pada Indonesia. Mari kita bangun negeri ini dengan generasi berkualitas. (pratiwi.M.K)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud dukungan. Dukungan yang dituturkan oleh penutur dapat menguntungkan mitra tutur, yaitu penutur mendukung agar mitra tutur dapat berkontribusi yang positif untuk Indonesia, sehingga dengan adanya kontribusi positif tersebut mitra tutur bisa menjadi generasi yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan maksud dari maksim kebijaksanaan.

Semoga teman-teman bisa mengambil makna ceramah ini dan mengimplementasikannya di dunia nyata. (Jein.J)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud harapan. Harapan yang dituturkan oleh penutur dapat menguntungkan mitra tutur, yaitu penutur berharap agar mitra tutur setelah mendengarkan ceramah yang telah disampaikan penutur, mitra tutur bisa menerapkannya atau bisa mengimplementasikan ceramah tersebut di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan maksud dari maksim kebijaksanaan.

Saya kira cukup sampai di sini majelis ilmu singkat mengenai syukur ini, semoga kita bisa mengamalkan syukur ini dalam setiap sendi kehidupan kita. (margaretha.L)

Pada kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud harapan. Harapan yang dituturkan oleh penutur agar dapat menguntungkan mitra tutur, dalam hal ini penutur berharap agar mitra tutur selalu mengamalkan rasa bersyukur terhadap setiap nikmat yang telah Allah berikan. Mulai dari nikmat sehat, nikmat bisa makan dan minum, nikmat panca indra, nikmat iman, dan masih banyak lagi nikmat-nikmat lainnya. Maka Allah akan menambah nikmat yang telah Allah berikan terhadap mitra tutur.

Oleh sebab itu, anda harus selalu berbuat baik dan tolong menolong antar manusia. Hal ini bertujuan agar dapat terciptanya sifat rukun antar sesama manusia. Kerukunan

tersebut dilakukan kepada saudara, teman, dan juga tetangga sekitar rumah. Dengan begitu akan tercipta kerukunan dan tidak mudah terpecah belah hanya karena salah paham. (Salma.L)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud harapan. Harapan tersebut dituturkan oleh penutur agar dapat menguntungkan mitra tutur, yaitu penutur berharap setelah mitra tutur mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh penutur, mitra tutur akan menerapkan sifat saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sifat saling tolong menolong tersebut maka kehidupan akan tercipta hidup rukun antar sesama manusia baik rukun antar saudara, teman, dan tetangga yang ada di lingkungannya.

Sebelum mengakhiri pertemuan kali ini, marilah kita sama-sama berdoa semoga dimasukan ke dalam golongan orang yang tidak melalaikan shalat. (Hajara.A)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud doa. Doa yang dituturkan oleh penutur untuk menguntungkan mitra tutur, yaitu penutur berdoa agar mitra tutur tidak melalaikan shalat seperti yang diketahui shalat merupakan salah satu sarana paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Salat juga merupakan salah satu komunikasi manusia dengan Allah SWT.

Tanpa ilmu pengetahuan seseorang akan buta dengan apa yang ada di sekitarnya, oleh sebab itu, jangan letih menuntut ilmu setinggi-tingginya. (Amanda.K)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud dukungan. Dukungan yang dituturkan oleh penutur dapat menguntungkan mitra tutur, yaitu penutur mendukung agar mitra tutur untuk terus menuntut ilmu setinggi-tingginya. Karena dengan menuntut ilmu mitra tutur bisa berfikir positif, dengan berpikir positif tersebut mitra tutur tidak mudah terhasut oleh isu-isu yang belum jelas asal-usulnya. Selain itu juga dengan menuntut ilmu menghilangkan kesombongan, orang yang berilmu akan tahu bahwa ilmu yang dimiliki belum seberapa dibanding dengan ilmu sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan maksud dari maksim kebijaksanaan yaitu meminimalkan kerugian bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Penuhi kebutuhan tidur agar kesehatan senantiasa terjaga dan memenuhi waktu istirahat yang cukup. (Salmun. I)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ditandai dengan tuturannya yang mengandung maksud dukungan. Dukungan yang dituturkan oleh penutur dapat menguntungkan mitra tutur, yaitu penutur mendukung agar mitra tutur dapat beristirahat dengan cukup. Istirahat merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, selain makan dan bernafas. Dengan beristirahat yang cukup dapat memberikan berbagai manfaat bagi kesehatan tubuh. Manfaatnya seperti meningkatkan produktifitas, meningkatkan suasana hati, menjaga berat badan tetap ideal, menjaga kesahatan jantung. Hal ini sesuai dengan maksud dari maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

2. Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut penutur untuk memberikan pujian sebanyak-banyaknya kepada lawan tutur atau mitra tutur. Dari hasil analisis teks ceramah siswa kelas XI Tata Busana terdapat 1 orang siswa yang menggunakan maksim pujian. Maksim pujian yang dimaksud sebagai berikut.

Setiap dari kita memiliki potensi untuk sukses dan berkontribusi pada negeri melalui cara apapun. Maksimalkan potensi tersebut dengan memilih lingkungan yang tepat. (Sri.S.N)

Pada kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim pujiam. Maksim pujian ditandai dengan tuturannya yang mengandung pujian kepada penutur. Kutipan di atas bermaksud untuk memuji mitra tutur. Bahwa orang yang sukses adalah orang yang tahu atau memiliki potensi dirinya. Oleh karena itu, mitra tutur terlebih dahulu mengetahui potensi dirinya dan mengoptimalkannya sehingga menjadi pribadi yang sukses dan mantap, dan untuk mengoptimalkannya mitra tutur harus memilih lingkungan yang tepat. Hal ini sesuai dengan maksud dari maksim pujian, mengurangi kecaman untuk orang lain dan menambah pujian untuk orang lain.

3. Maksim Simpati

Maksim simpati merupakan maksim yang memiliki fungsi untuk mengajak dan mengurangi perasaan benci dan menambah perasaan kasihan antar diri sendiri dan orang lain. Maksim simpati yang dimaksud sebagai berikut.

Kesalahan dalam menegur remaja hingga dianggap mengekang justru membuat remaja semakin berpotensi melakukan pelanggaran. (Pratiwi.M.K)

Pada kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim simpati. Rasa simpati yang dituturkan penutur bahwa kesalahan dalam menegur remaja akan dianggap mengekang membuat semakin menimbulkan potensi remaja

tersebut melakukan pelanggaran-pelanggaran. Hal ini sesuai dengan maksud dari maksim simpati.

Dari ayat tersebut yang dapat dipetik yaitu untuk selalu bersyukur disetiap keadaan yang menimpa kita. Jangan sampai kita termasuk orang-orang yang mengingkari nikmat , sehingga mendapatkan azab dari Allah. (Margaretha.L)

Ungkapan rasa simpati dapat meringankan beban hati yang dirasakan oleh seseorang, sehingga untuk meringankan beban orang tersebut setiap manusia selalu menyampaikan rasa simpatinya. Rasa simpati tersebut bertujuan untuk meringankan beban hati. Pada kalimat di atas penutur berusaha menyampaikan rasa simpatinya terhadap mitra tutur untuk selalu merasa bersyukur disetiap keadaan yang menimpa mitra tutur dan berdoa agar mitra tutur untuk tidak termasuk orang-orang yang ingkar terhadap nikmat Allah, sehingga maksim simpati dapat terpenuhi dengan baik dalam data di atas.

Kebiasaan begadang karena mengerjakan tugas atau menyelesaikan pekerjaan secara tidak langsung berpengaruh pada jam tidur seseorang. sehari dua hari, hal tersebut tidak menjadi masalah. Namun, jika dilakukan secara terus menerus waktu tidur akan terganggu dan berakibat pada kesehatan kita. (Salmun. I)

Ungkapan rasa simpati dapat meringankan beban hati yang dirasakan oleh seseorang, sehingga untuk meringankan beban orang tersebut setiap manusia selalu menyampaikan rasa simpatinya. Rasa simpati tersebut bertujuan untuk meringankan beban hati. Pada kalimat di atas penutur berusaha menyampaikan rasa simpatinya terhadap mitra tutur untuk tidak begadang hanya karena mengerjakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena seseorang tidak pandai menentukan waktu yang baik untuk mengerjakan tugas atau menyelesaikan pekerjaannya sehingga akan berpengaruh pada jam tidur dan akan berepengaruh pada kesehatan.

Coba jujur pada diri sendiri, ada berapa banyak waktu yang digunakan untuk berselancar di media sosial dibandingkan untuk belajar? jika waktu dimanfaatkan secara baik, kesuksesan akan semakin dekat dengan kita. Sesekali teman-teman bisa memanfaatkan media sosial untuk mencari ide dan melihat peluang pasar. Carilah mentor yang sesuai dengan bidang teman-teman dan jangan berhenti belajar sesekalipun gagal ketika mencoba. (Sri.S.N)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim Simpati. Ungkapan rasa simpati dapat meringankan beban hati yang dirasakan oleh seseorang, sehingga untuk meringankan beban orang tersebut setiap manusia selalu menyampaikan rasa simpatinya. Rasa simpati itu di sampaikan lewat ceramah yaitu agar mitra tutur bisa menggunakan media sosial sebagai alat untuk belajar atau mencari ide

atau peluang pasar. Zaman sekarang media sosial banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna. Padahal apabila mitra tutur menggunakan waktu dengan baik maka kesuksesan akan semakin dekat pula dengan mitra tutur, sehingga maksim simpati dapat terpenuhi dengan baik dalam data di atas.

Perubahan hormon dan lingkungan sosial bisa sangat berpengaruh pada kebiasaan remaja tersebut. Dimasa ini perhatian orang tua berperan penting agar remaja tidak terjerumus pada pergaulan bebas. (Pratiwi.M.K)

Kutipan kalimat di atas mengandung prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim simpati. Ungkapan rasa simpati dapat meringankan beban hati yang dirasakan oleh seseorang, sehingga untuk meringankan beban orang tersebut setiap manusia selalu menyampaikan rasa simpatinya. Rasa simpati itu di sampaikan lewat ceramah yaitu agar mitra tutur lebih perhatian kepada anaknya. Sebagai orang tua harus menanamkan pengetahuan tentang bahaya pergaulan bebas sehingga anak tidak terjerumus di dalamnya adanya pengawasan berfungsi sebagai benteng atau tiang terhadap anak. Akan tetapi pengawasan tidak boleh bersifat mengekang. Pengawasan di sini memberikan perhatian kepada anak, sehingga maksim simpati dapat terpenuhi dengan baik dalam data di atas.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati mengharuskan peserta pertuturan untuk meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan penutur mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri karena dengan mengurangi pujian tersebut maka mitra tutur akan berpandangan positif terhadap penutur. Maksim kerendahan hati yang dimaksud sebagai berikut.

*cukup sekian ceramah tentang sholat wajib yang saya sampaikan > Mohon maaf bila ada kalimat yang tidak berkenan dihati anda. (Salma.L)
sekian dari saya. Mohon maaf apabila ada kata yang kurang berkenan ketika saya menyampaikan materi. (Salmun.I)*

Tuturan di atas merupakan permohonan maaf penutur kepada mitra tutur. Alasan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam maksim kerendahan hati karena penutur berusaha untuk meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri yang di tandai dengan kata “mohon maaf yang salah itu datang dari saya” penutur memohonkan maaf jika ada kesalahan penutur dalam menyampaikan ceramah. Penggunaan kata “mohon maaf ” menegaskan bahwa penutur menghargai mitra tutur yang sedang mendengar ceramah yang disampaikan. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ada kesalahan dalam penyampaian ceramah maka hal tersebut datang dari penutur tersebut dan kebenaran-kebenaran yang telah disampaikan hanya datang dari Allah.

Mohon maaf yang salah itu datang dari saya sendiri dan yang benar itu hanya datang dari Allah. (Novita S.A.L)

Tuturan di atas merupakan permohonan maaf penutur kepada mitra tutur. Alasan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam maksim kerendahan hati karena penutur berusaha untuk meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri dengan dig tandai dengan kata “mohon maaf yang salah itu datang dari saya” penutur memohonkan maaf jika ada kesalahan penutur dalam menyampaikan ceramah. penggunaan kata “mohon maaf” menegaskan bahwa penutur menghargai mitra tutur yang sedang mendengar ceramah yang disampaikan. Kemudian disambung dengan kalimat ” yang salah itu datang dari saya, dan yang benar datang dari Allah”. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ada kesalahan dalam penyampaian ceramah maka hal tersebut datang dari penutur tersebut dan kebenaran-kebenaran yang telah disampaikan hanya datang dari Allah. Sehingga, maksim kerendahan hati dapat terpenuhi dengan baik dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Mohon maaf jika ada kesalahan dalam penyampaian (Irawati W.)

Demikian ceramah singkat saya apabila ada kesalahan kata mohon dimaafkan. terima kasih. (Mohamad S.L)

Akhir kata saya mohon maaf apabila ada kesalahan kata dalam penyampaian semoga apa yang saya sampaikan dapat memberikan manfaat. (Darwis M.)

Tuturan di atas merupakan permohonan maaf penutur kepada mitra tutur. Alasan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam maksim kerendahan hati karena penutur berusaha untuk meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri dengan di tandai dengan kata “mohon maaf yang salah itu datang dari saya” penutur memohonkan maaf jika ada kesalahan penutur dalam menyampaikan ceramah. Penggunaan kata “mohon maaf” menegaskan bahwa penutur menghargai mitra tutur yang sedang mendengar ceramah yang disampaikan.

pada kesempatan ini, saya akan membawakan ceramah bertemakan “ belajar hidup dalam kerendahan hati” dan hamba-hamba yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Sholehah D.A)

Tuturan di atas merupakan permohonan maaf penutur kepada mitra tutur. Alasan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam maksim kerendahan hati karena penutur berusaha untuk meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri dengan di tandai dengan kata “izinkan saya membawakan ceramah ...” penutur meminta izin kepada mitra tutur untuk menyampaikan ceramah, sehingga, maksim kerendahan hati dapat terpenuhi dengan baik dalam prinsip kesantunan berbahasa.

5. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur. Maksim kedermawanan yang dimaksud sebagai berikut.

Jika ada salah kata dan atas perhatannya saya ucapkan terima kasih. (Irawati W.)

Berdasarkan data di atas mengandung tersebut termasuk dalam maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dan meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri. Kalimat di atas termasuk dalam maksim kedermawanan karena pada kalimat tersebut penutur berterima kasih kepada mitra tutur karena telah memperhatikan ceramah yang telah disampaikan dan memohonkan maaf jika ada salah kata penutur selama ceramah berlangsung. Sehingga maksim kedermawanan dapat terpenuhi pada data diatas sebagai prinsip kesantunan berbahasa.

Faktor yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa pada Teks Ceramah Siswa Kelas XI Tata Busana dan TKJ di SMK Negeri 1 Suwawa

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 5 faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa pada teks ceramah siswa kelas XI Tata Busana dan TKJ seperti berikut ini.

1. Faktor kebiasaan penutur menggunakan kata/frasa kasar

“Habib, kalau di baca seribu halaman bisa berhari-hari baru selesai. Yang suru buat seribu halaman siapa goblok. Mau tu mata ampe belekan lagi lu baca”

Kutipan diatas adalah ceramah yang penutur menggunakan kata kasar dalam menuturkan ceramahnya. Penutur menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur dengan tambahan kata goblok, yang artinya penutur mengatai mitra tutur bodoh sekali. Kata bodoh sekali adalah kata yang kasar dan tidak seharusnya dituturkan saat ceramah.

“Tuan syeiknya berdiri di hadapan santri di dalam masjid, anak-anak diajarkan lagu, lagunya Havenu shalom alaichem, Havenu shalom alaichem, itu salam yahudi bodoh”

Kutipan diatas adalah ceramah yang penutur menggunakan kata kasar dalam menuturkan ceramahnya. Penutur mengumpamakan seorang syeik yang sedang mengajarkan lagu pada santri, dan lagu tersebut ternyata lagu yahudi. Tetapi ada tambahan kata bodoh dalam kata-kata tersebut, yang mencerminkan bahwa penutur biasa mengguna.

2. Faktor emosi

Faktor emosi ini terjadi karena penutur didorong rasa emosi ketika bertutur

“Dari sejak awal kemerdekaan kita sudah menetapkan bahwa indonesia berdasarkan tauhid, berdasarkan ketuhanan yang maha Esa, yang oleh karnanya setiap kebijakan dari negara kesatuan republik Indonesia TIDAK BOLEH LEPAS dari nilai-nilai luhur ketuhan yang maha Esa, sehingga setiap kebijakan apa saja di dalam pengelolaan negara republik Indonesia TETAP harus mengacu pada ajaran agama, sehingga semua kebijakan di dalam pengelolaan negara republik Indonesia HARUS BERDIRI ATAS DASAR AKHLAK”

Kutipan diatas adalah ceramah yang penutur menuturkan ceramahnya dengan emosi. Kata-kata yang bertuliskan dengan huruf kapital adalah kata-kata yang dituturkan dengan nada yang tinggi dan emosi yang berlebihan. Penutur emosi dengan sebuah pernyataan yang berbunyi bahwa agama tidak mengatur negara, sedangkan dari sejak kemerdekaan sudah menetapkan indonesia berdasarkan tauhid, berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Hal tersebut yang membuat penutur menuturkan ceramahnya dengan emosi.

“Saya nggak peduli siapa pun orangnya, mau presiden, menteri, jendral TNI dan POLRI, hati-hati kalian. Kalau kalian ingin menyingkirkan ajaran agama dalam pengelolaan negara republik Indonesia, berarti kalian ingin melawan agama, kalian menantang agama, demi Allah kami tidak akan mundur walaupun selangkah”

Kutipan diatas adalah ceramah yang penutur menuturkan ceramahnya dengan emosi. Penutur emosi dengan sebuah pernyataan yang berbunyi bahwa agama tidak mengatur negara. Pada ceramah yang di tuturkan, penutur dengan suara yang tinggi dan emosi yang berlebihan menentang siapapun yang berani menyingkirkan ajaran agama dalam pengoloaan negara republik Indonesia.

3. Faktor sifat penutur yang protektif

“Ketua DPRnya aja kalasnya seperti ini, tidak mau baca tuntas itu Undang-undang. Kalau kau tidak mau baca tuntas tidak boleh kau ketuk palu untuk mengesahkannya”

Kutipan diatas adalah ceramah yang penutur protektif pada masyarakat. Penutur dalam tuturannya melindungi masyarakat dengan cara tidak memperbolehkan DPR mengesahkan Undang-Undang Omnibus law yang bahkan DPR tidak mau mebaca tuntas Undang-Undang sebelumnya.

4. Faktor penutur yang sengaja memojokkan mitra tutur dalam bertutur

“Saya mau garis bawah, bahwa ucapan agama tidak boleh mengatur negara, itu ucapan tidak berakhlak. Pemimpin ngebohong melulu, nggak punya akhlak, pemimpin ingkar janji melulu. Habib, ulama, dikriminalisasi hanya karna tidak sejalan dengan penguasa, nggak punya akhlak. Ulama dicaci maki, dihina-hina oleh buzzer, tapi buzzernya nggak di tangkap-tangkap, ulama nggak ada kesalahan di cari-cari kesalahan, apalagi kalau ada salah.”

Kutipan diatas adalah ceramah yang penutur sengaja memojokkan mitra tutur dalam tuturannya. Penutur memojokkan pemerintah yang mengatakan agama tidak boleh mengatur negara. Pemimpin yang selalu membohongi masyarakat, dan selalu ingkar janji pada masyarakat. Mendiskriminasi ulama-ulama yang tidak punya kesalahan. Ceramah yang dituturkan penutur mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam ceramah, karena memojokkan mitra tutur.

“Giliran santri ngehina presiden diadili, di penjara 3 tahun, masuk televisi, dipakaikan baju tahanan, dan polisi dengan gagahnya mengatakan orang ini (santri) tidak tau diri, tidak pantas tinggal di NKRI karena menghina presiden, sedangkan anak cukong zinah pegang foto presiden, dicaci maki, di pukul-pukul itu foto, diludahin, di katakan kacung dia, bahkan dibego-begoin dan diancam mau dibunuh, ditembak malah nggak ditangkap”

Kutipan diatas adalah ceramah yang penutur sengaja memojokkan mitra tutur dalam tuturannya. Penutur memojokkan pemerintah yang terlalu mendeskriminasi santri. Dua kejadian yang sama, tetapi pemerintah lebih menghakimi santri, dan membebaskan anak cukong zinah. Penutur memojokkan pemerintah yang tidak adil dalam menangani suatu masalah.

5. Faktor kecurigaan penutur terhadap mitra tutur

“Saya curiga DPRI sudah tidak mewakili rakyat, tetapi mewakili para konglomerat, mereka lebih banyak membela orang-orang yang beruang dari pada rakyat kecil”

Kutipan diatas adalah ceramah yang penutur menaruh kecurigaan pada mitra tutur. Penutur curiga pada anggota DPRI yang sudah tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Anggota DPRI sudah tidak mewakili rakyat kecil dalam segala hal, hanya membela rakyat yang beruang.

“Hari ini saya mendengar pernyataan dari seorang pejabat tinggi yang mengatakan, agama tidak mengatur negara. Orang yang berprinsip agama tidak mengatur negara ini datang dari pemikiran liberal atau datang dari pemikian atheis.”

Kutipan diatas meyakini bahwa penutur curiga pada mitra tutur sebagai orang yang berpikiran liberal dan atheis karena mengatakan agama tidak mengatur negara, sedangkan negara republik indonesia berdasarkan ketuhanan yang maha Esa, sehingga penutur curiga mitra tutur memiliki pemikiran liberal (orang yang ingin membebaskan diri mereka dari ikatan agama) dan pemikiran atheis (mereka yang ingin mengatur kehidupannya tanpa ikatan percaya kepada Tuhan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka simpulan penelitian ini adalah: Kesantunan berbahasa pada teks ceramah siswa kelas XI Tata Busana dan TKJ di SMK Negeri 1 Suwawa memiliki 5 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim simpati, maksim kerendahan hati, dan maksim kedermawanan, dan faktor yang mempengaruhi kesantun berbahasa pada teks ceramah siswa kelas XI Tata Busana dan TKJ di SMK Negeri 1 Suwawa terbagi dalam 5 faktor, yaitu faktor kebiasaan penutur menggunakan kata/frasa kasar, faktor emosi, faktor sifat penutur yang protektif, faktor penutur yang sengaja memojokkan mitra tutur dalam bertutur, faktor kecurigaan penutur terhadap mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Djou, Dakia, dkk. (2021). Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa pada anak usia dini. Gorontalo: *Jurnal Obsesi*. Vol. 5. (2). hlm 1359-1367.
- Djou, Dakia, Asna, Ntelu. (2022). Kontribusi ungkapan figuratif dalam bahasa adat terhadap perilaku sosial masyarakat di Provinsi Gorontalo. Gorontalo: *Jurnal Antropolinguistik*. Vol. 3. (1). hlm 27-39.
- Malabar, Sayama, dkk. (2020). Campur kode bahasa dalam tuturan masyarakat pesisir di kawasan Teluk Tomini Desa Olele Kecamatan Kabila Bone. Gorontalo: *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 4. (1). hlm 149-157.
- Markhamah, dan Atiqa Sabardila. 2009. *Analisis kesalahan dan kesantunan berbahasa*. Surakarta: UMS Press.
- Sari, dkk. (2019). Pengembangan pembelajaran menulis teks ceramah dengan model problem based learning dipadukan media gambar pada siswa kelas XI SMA. Mulawarman: *Jurnal diglosia*. Vol. 2. (1). hlm 59-72.